

# PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS MULTIBUDAYA

**Haerun Anna**

*Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*

*FKIP Univ. Halu Oleo Kendari*

Email: nisrinahr@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Krisis multidimensional menjadi tantangan berat bagi bangsa Indonesia, menyadarkan kita betapa sistem pendidikan yang kita lakukan selama ini belum mampu membentuk pribadi yang tangguh serta mengembangkan pemikiran yang kreatif untuk memecahkan berbagai persoalan. Untuk mengantisipasi era globalisasi dengan karakteristik suku dan budaya yang beragam ini diperlukan suatu arah dan kebijakan pendidikan yang membumi dan realistis yang dapat dilaksanakan di sekolah. Belum siap dan memadainya pelaksanaan sistem desentralisasi pendidikan dewasa ini disebabkan oleh kewenangan pusat dan daerah yang belum optimal, melainkan perlu penataan sistem organisasi, manajemen, sumber daya finansial, dan sebagainya. Tugas pendidikan adalah membantu masyarakat menuju perubahan masyarakat Indonesia baru yang terbuka, demokratis, dan berbudaya, meliputi (1) pendidikan kepribadian, (2) pendidikan kewarganegaraan, dan (3) pendidikan intelektual. Untuk itu, peran sekolah dalam merekonstruksi masyarakat dapat berwujud dalam berbagai tata nilai yang telah ada dalam masyarakat dengan keunggulan lokalnya dapat didekatkan dan dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dengan strategi struktural, kultural, dan mobilitas sosial. Pentingnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia konteks multikultur berkaitan dengan (1) hakikat belajar bahasa, (2) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) fungsi pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** pendidikan; multibudaya; desentralisasi; strategi.

**Abstract**

*The multidimensional crisis has become a serious challenge for the Indonesia. It brings us to how our education system that we have conducted during years has not been able to form strong personals and to develop creative thinking to solve various problems. To anticipate an era of globalization with various ethnic and cultural characteristics, we need some grounded and realistic direction and education policy that can be implemented in schools. The unprepared and inadequate implementation of a decentralized system of education today is caused by the central and local authorities that are not in ideal way. We need to structure organizational systems, management, financial resources, and so on. The education tasks are to help people towards Indonesian new society that come to light, democratic, and civilized. They include of (1) personal education, (2) civic education, and (3) intellectual education. Therefore, the school's role in reconstructing the society can be realized in a variety of value systems that already exist in the community with its local advantages that can be brought near and developed in learning at school with a strategy of structural, cultural, and social mobility.*

**Key words:** *learning; multicultural; decentralization; strategy.*

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah pluralitas. Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dan dicapai dari pendidikannya (Maksum dan Ruhendi, 2004). Untuk mengantisipasi era globalisasi dengan karakteristik suku dan budaya yang beragam ini diperlukan suatu arah dan kebijakan pendidikan yang membumi dan realistis untuk bisa dilaksanakan di sekolah. Arah dan prioritas pendidikan harus lebih diarahkan pada pemecahan masalah-masalah permanen pendidikan yang selama ini tak pernah terselesaikan.

Berbagai kasus yang terjadi di awal reformasi menunjukkan bahwa masih banyak kepingangan dalam perubahan yang terjadi. Menurut Jalal dkk. (2005) bahwa perubahan struktural belum selalu ditunjang perubahan

kultural yang sesuai. Arah perubahan struktural yang terjadi adalah ditinggalkannya model di mana negara sebagai penentu masyarakat dan pendidikan, menuju suatu sistem yang menempatkan negara dalam posisi yang berhubungan secara interaktif dengan masyarakat, industri, dan pendidikan. Sementara itu, kultur masyarakat memang tidak begitu saja dengan cepat dapat berubah menyertai perubahan struktural yang terjadi. Sebagian masyarakat mengalami kerancuan, bahkan kebingungan akan nilai-nilai dan norma.

Masalah krisis yang amat kompleks menjadi tantangan berat bagi bangsa Indonesia, menyadarkan kita betapa sistem pendidikan yang kita lakukan selama ini belum mampu membentuk pribadi yang tangguh serta mengembangkan pemikiran yang kreatif untuk memecahkan berbagai persoalan. Menurut Tilaar (2006) peralihan kehidupan bermasyarakat yang bebas, sayang sekali akhir-akhir ini berada dalam kondisi kebablasan, sehingga tidak jarang terjadi hal-hal positif yang telah tercapai sebelumnya turut menjadi korban dari keinginan untuk membebaskan diri. Dalam masa transisi sejak krisis ekonomi kemudian menjadi krisis multidimensional yang dialami oleh masyarakat Indonesia, berdampak terhadap sistem pendidikan nasional. Pendidikan dituntut dapat mempertanggungjawabkan tugas sesuai dengan misinya kepada masyarakat yang ikut memiliki dan sekaligus harus dan oleh pendidikan. Lemahnya kemampuan masyarakat dalam berbagai bidang, misalnya kekurangan dalam bidang finansial, kemampuan sosial, kultural, legal, dan kemauan politik untuk memprioritaskan pendidikan. Sebagai sistem pendidikan nasional belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memberikan layanan yang terbaik bagi masyarakatnya. Desentralisasi pendidikan sudah dilaksanakan, namun dalam hal urusan pendidikan belum mencapai tingkat kesiapan yang memadai. Masalahnya bukan hanya terletak pada kewenangan pusat dan daerah, melainkan perlunya penataan sistem organisasi, manajemen, sumber daya finansial, dan sebagainya.

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, ke sastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan. Dalam kaitannya dengan memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan tersebut kegiatan berpikir mempunyai peranan sangat penting. Bahkan berpikir merupakan aktivitas sentral yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan memproduksi gagasan dan lain-lain dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir secara optimal. Proses berpikir optimal yang

seharusnya melekat dan terus-menerus terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disadari peserta didik dan guru dalam setiap episode pembelajaran. Ketika guru menghadirkan sebuah teks, misalnya, isi teks itu akan dipahami dengan baik bila peserta didik mampu dan mau berpikir (logis, kritis, dan kreatif). Selanjutnya, peserta didik akan dapat memproduksi gagasan dan lain-lain yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks tersebut, bila peserta didik mampu dan mau berpikir dengan baik pula. Realisasi kegiatan berpikir itu misalnya menghubungkan-gagasan, membandingkan gagasan, mempertentangkan gagasan, memilih-milah gagasan, menafsirkan data, menyimpulkan hasil analisis, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan-gagasan baru atau aspek-aspek baru yang akan dituangkan ke dalam tulisan atau paparan lisan dalam suatu peristiwa berbahasa tertentu. Dengan demikian, kegiatan berbahasa dan berpikir merupakan inti dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran sentral untuk mempersatukan bangsa dan sarana pengembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Selain itu, penguasaan bahasa Indonesia oleh peserta didik juga akan menunjang keberhasilan mereka dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengembangkan potensi pikir, rasa, dan karsa untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, mengemukakan gagasan dan perasaan, menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik.

## **B. AKUNTABILITAS PENDIDIKAN PERSEKOLAHAN**

Pendidikan mempunyai misi untuk menyiapkan manusia dan masyarakat demokratis, religius, memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan secara terus-menerus nilai-nilai budaya yang mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Jalal, dkk., 2001). Dalam konsep masyarakat berbasis komunitas juga dikandung pengertian bahwa pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi arah perubahan masyarakatnya, dan tugas pendidikan adalah membantu masyarakat menuju perubahan yang diinginkan. Dalam kontes ini pendidikan diharapkan mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas sebagai tahap menuju masyarakat Indonesia baru yang terbuka, demokratis, dan berbudaya.

Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dalam pencerdasan anak bangsa dengan berbagai terobosan, di antaranya mendirikan sekolah-sekolah di seluruh pelosok tanah air. Hal ini sangat menggembirakan karena diharapkan kaum terpelajar dapat ditemukan di mana-mana. Dengan banyaknya kaum terpelajar menunjukkan bahwa misi pendidikan sekolah tercapai. Seperti diketahui, misi pendidikan lembaga sekolah ada tiga, yaitu 1) pendidikan kepribadian, 2) pendidikan kewarganegaraan, dan 3) pendidikan intelektual (Uno, 2007). Dalam hal pendidikan kepribadian, sekolah membantu dan bekerja sama dengan keluarga dan lembaga agama. Dalam hal pendidikan kewarganegaraan, sekolah bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat. Dalam hal pendidikan intelektual, sekolah melakukannya sendiri walaupun memperoleh bantuan dari lembaga lain, sebab misi pendidikan intelektual tersebut dilakukan secara berangka sejak taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi.

Kegiatan pendidikan di sekolah secara makro menunjukkan bahwa penciptaan program-program pendidikan memerlukan landasan berbagai cabang ilmu pengetahuan secara interdisipliner. Menurut Uno (2008) bahwa analisis keilmuan interdisipliner diperlukan, karena kegiatan pendidikan sebagai objek ilmiah merupakan: a) gejala rohani, dalam arti perkembangan rohani antara anak yang menjadi dewasa dalam konteks hubungan rohani antara anak didik dengan pendidiknya; b) peristiwa sosial, dalam arti merupakan tindakan sosialisasi dari generasi tua ke generasi muda, merupakan hubungan antarindividu, dan hubungan kelompok sosial dalam arti lokal, nasional, dan internasional; dan c) hubungan nilai norma, dalam arti kegiatan pendidikan terjadi transaksi nilai atau simbolik yang asimetris dari kelompok pendidik ke kelompok anak didik.

Pendidikan di sekolah bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya menjadikan mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mampu mengembangkannya. Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka menumbuhkembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan hanya dapat dilakukan dengan baik apabila dilakukan oleh orang-orang yang profesional yang dapat menciptakan situasi yang kondusif.